

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandangan orang tua tentang aktivitas perempuan yang berfokus pada urusan rumah tangga menjadi penyebab terciptanya pola pikir yang kurang tepat yang berkembang hingga kini di masyarakat sehingga mereka enggan menyekolahkan anak perempuannya, karena kelak pun akan menjadi seorang istri yang bertugas mengurus rumah tangga (Rasid, Ibnu, & Irsyadi, 2022, hlm. 12–13). Padahal kesetaraan gender dalam berbagai hal termasuk pendidikan sangat penting, karena dapat menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Sebagaimana UNESCO (2023, hlm. 3) mengungkapkan tentang kesetaraan gender, “*Gender equality in education benefits not only the individuals but the society as a whole by fostering economic growth, reducing poverty, and promoting health*” [Kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesehatan].

Sementara itu, dalam Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan sama, yang membedakan adalah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt., karena sejatinya baik laki-laki maupun perempuan adalah anugrah dari Allah Swt. yang diciptakan untuk saling melengkapi. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah Swt. Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Berdasarkan dalil di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sangat mulia sehingga tidak ada diskriminasi. Islam juga mengangkat martabat perempuan dan memberikan hak-hak yang sama.

Konsep bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi berdasarkan gender atau latar belakang sehingga dari mana pun asal bangsa keturunannya tidak akan menjadikan derajatnya lebih tinggi (Hanapi, 2015, hlm. 18). Hal ini menunjukkan kesamaan kedudukan semua manusia baik laki-laki maupun perempuan di hadapan Allah Swt. dan semuanya diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mendatangkan rahmat-Nya.

Dalam interaksi sosial, Islam sangat menjunjung konsep keadilan dalam hubungan laki-laki dan perempuan, tetapi tidak memberikan pengertian bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama. Konsep ini memberikan keadilan pada hak yang didapati oleh masing-masing gender untuk mengembangkan potensinya. Salah satu hak yang harus dipenuhi bagi laki-laki maupun perempuan adalah menempuh pendidikan (Gunawan, 2019, hlm. 158). Meskipun pada akhirnya seorang perempuan akan menyandang gelar istri yang bertugas mengurus urusan rumah tangga, tetapi hak untuk mendapatkan pendidikan tetap berlaku padanya sebagaimana Quraish Shihab dalam (Khotimah, 2020, hlm. 3) menyatakan “Terdapat minimal tiga hak yang dimiliki oleh perempuan, yakni hak berpolitik, hak memilih pekerjaan, dan hak untuk belajar.”

Selain itu, perempuan juga akan menjadi seorang ibu yang tentu dari gelar itu lah akan melahirkan generasi-generasi bangsa. Sebagai tempat pendidikan pertama yang menentukan baik-buruknya seorang anak, gelar “ibu” tidak dapat dipandang rendah mengingat peran yang besar bagi kualitas bangsa. Oleh karena itu, untuk mendukung terwujudnya perempuan yang berkualitas, maka diperlukan pendidikan yang baik pula agar dapat mengoptimalkan perkembangan sumber daya manusia selanjutnya (Achmad, 2019, hlm. 72).

Pentingnya pendidikan bagi perempuan juga dikemukakan oleh Nasih 'Ulwan (wafat 1987) dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* yang dikutip oleh Rahmah (2021, hlm. 48), menyatakan bahwa hukum menuntut ilmu adalah farḍu 'ain. Kesempatan yang sama diberikan kepada perempuan sebagaimana yang berlaku terhadap laki-laki berdasarkan dua hal: Pertama, Islam memandang perempuan sejajar dengan laki-laki dalam kewajiban ritual. Artinya, perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki tanggung jawab untuk menjalankan

kewajiban-kewajiban ibadah dalam agama. Kedua, Islam juga memberikan kesetaraan pada perempuan dan laki-laki dalam hal mendapatkan balasan ukhrawi. Artinya, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pahala atau ganjaran dari Allah Swt. di kehidupan setelah mati. Untuk memperkuat pandangannya, Nasih 'Ulwan mengutip syair Al-Sawqi yang artinya:

Jika perempuan dibiarkan tumbuh dalam keadaan buta huruf (bodoh), maka ia akan menyusahkan generasi yang nantinya akan menjadi bodoh dan lalai. Yang dikatakan yatim bukanlah seseorang yang ditinggal mati ibu-bapaknya dan dibiarkan dalam keadaan hina, tetapi yang dikatakan yatim adalah seseorang yang mempunyai ibu yang tidak berpendidikan dan bapak yang selalu sibuk (di luar rumah).

Selain itu, beliau juga mengutip syair lain yang artinya, “Tidaklah sama tanaman yang tumbuh di taman dengan tanaman yang tumbuh di hutan. Maka bagaimana mengharapkan generasi yang sempurna, jika disusukan kepada ibu yang tidak berpendidikan?” Dari syair-syair tersebut mengandung makna bahwa ungkapan yatim dapat disematkan kepada anak yang memiliki ibu tanpa pendidikan yang baik. Harapan terlahirnya generasi berkualitas dari seorang ibu yang tidak berpendidikan adalah suatu kemustahilan yang diciptakan oleh angan-angan semata, karena persentase kemungkinan terjadinya sangat kecil. Dengan demikian, semakin mempertegas urgensi pendidikan bagi perempuan. Namun, pendidikan yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan umum saja, tetapi juga pendidikan agama. Ketika seseorang memiliki pendidikan agama yang baik, dalam artian berpegang teguh pada agamanya maka tentu hal itu akan menuntunnya melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dalam kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Harisah, 2018, hlm. 70).

Urgensi pendidikan agama sebagaimana pernyataan di atas lah yang menjadikan pendidikan agama memegang peranan penting dalam Islam terutama dalam hal meningkatkan spiritual, membentuk karakter dan moralitas seseorang sehingga pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan (Fauziyati, 2023, hlm. 241). Bahkan, disebabkan kedudukan yang krusial ini, pendidikan agama diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3, menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang di atas menegaskan pentingnya pendidikan agama salah satunya Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk masyarakat Indonesia yang bertakwa dan berakhlak mulia, sebagaimana dijelaskan secara tegas dalam tujuan pendidikan nasional di atas. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan bertujuan agar putra-putri Indonesia memiliki kepribadian yang kuat dan tangguh, serta tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing atau faktor lain yang berdampak negatif. Kepribadian yang kuat ini didasarkan pada rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keteguhan pada prinsip agamanya sehingga mampu melawan tantangan dan berpendirian pada karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi (Fachri, 2014, hlm. 138–139).

Urgensi tersebut membawa pendidikan agama Islam pada keterlibatan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami nilai-nilai tersebut dapat menggunakan berbagai cara. Salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan dan menggali pemahaman ini adalah melalui karya sastra, seperti novel. Melalui narasi dan karakter dalam novel, pembaca dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan nyata (Fadloli, 2022, hlm. 33). Kurniawan, (2011, hlm. 2) berpendapat novel merupakan karya sastra paling representatif dari kehidupan masyarakat, karena mampu menggambarkan cerita secara realistis. Meskipun realitas tersebut ditulis dari sudut pandang pengarang, tetapi karya tersebut tetap ditulis sesuai dengan versi ideal yang ada di kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra termasuk novel bukan hanya untuk memperoleh kesenangan semata, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang penting dalam memperdalam pemahaman tentang agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya termasuk sebagai alternatif sumber pembelajaran di sekolah.

Karya sastra seperti novel dapat menjadi alternatif sumber pembelajaran di sekolah karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting untuk

pengembangan karakter siswa. Novel tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan empati, tetapi juga memberikan konteks nyata untuk memahami moral dan etika. Hal ini menjadikan novel sebagai alat yang efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam jurnal yang berjudul *The Role of Creative Literature Teaching Based Character on Character Development*, Noviadi dkk. (2023, hlm. 652) menyampaikan bahwa karya sastra novel, “*Can be used as a medium to teach good character values to students*”. [Dapat dijadikan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa].

Salah satu karya sastra novel yang memberikan pengetahuan agama Islam yang kuat pada jalan ceritanya adalah novel “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini memiliki keistimewaan pada kemampuan penulis dalam menghubungkan setiap peristiwa dengan pemahaman-pemahaman agama, baik itu bersumber dari dalil Quran maupun hadis sehingga banyak ilmu yang didapati saat membacanya. Pengemasan novel juga menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh pembaca. Meskipun begitu, hal itu tidak menyebabkan kejenuhan, karena emosi yang dimunculkan pada setiap karakter dan alur cerita sangat menarik. Karakter perempuan yang beragam mencerminkan perjalanan kehidupan perempuan di dunia nyata yang memiliki peran dan aktivitas berbeda-beda di tengah-tengah budaya dan nilai-nilai Islam. Namun, perbedaan konflik setiap karakter perempuan memberikan pelajaran berharga yang dapat dilihat dari sisi-sisi yang berbeda dalam menghadapi setiap tekanan, tetapi tetap dengan berlandaskan nilai-nilai agama.

Pembahasan tentang perempuan menjadi satu topik yang menarik untuk diteliti terutama ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, karena perempuan memainkan peranan yang sangat penting dalam hal ini. Di antara penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini adalah skripsi yang disusun oleh Giras Rahmat Perdana (2023) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Gender dalam Novel Re dan Perempuan* Karya Maman Suherman. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut yang dikaitkan dengan beberapa konsep citra perempuan dalam Islam, seperti citra perempuan sebagai istri, ibu, dan anak yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas perempuan melalui

upaya pendidikan formal dan nonformal. Selain itu, penelitian dari jurnal yang ditulis oleh Moh. Afif (2020) dengan judul *Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa semua manusia memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan terlebih lagi perempuan, karena memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pendidikan Islam memiliki pengaruh yang kuat bagi kaum perempuan. Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji topik penelitian ini, tetapi penelitian tersebut hanya mengungkapkan pentingnya pendidikan Islam bagi perempuan tanpa ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan penelitian ini membahas pentingnya pendidikan Islam sehingga berimplikasi pada perempuan dalam memainkan perannya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan kajian tentang peran perempuan dalam pendidikan Islam terhadap suatu karya sastra novel yang kemudian dituangkan dalam penulisan skripsi dengan judul “Peran Perempuan dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy Menurut Pendidikan Islam”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi adanya berbagai masalah. Penulis mengelompokkan rumusan masalah menjadi dua, yaitu rumusan masalah secara umum dan secara khusus. Untuk rumusan masalah secara umum, yakni bagaimana peran perempuan dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan rumusan masalah secara khusus dikembangkan dalam pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana peran perempuan dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana karakteristik perempuan ideal dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” menurut pandangan Islam?
3. Bagaimana relevansi peran perempuan dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu tujuan penelitian secara umum dan secara khusus. Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy sesuai nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis peran perempuan dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Menjelaskan karakteristik perempuan ideal dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” menurut pandangan Islam.
3. Menemukan relevansi peran perempuan dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy terhadap Pendidikan Agama Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang di harapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan Islam terhadap peran perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Dari penelitian ini penulis berharap dapat menambah, menggali, serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai urgensi pendidikan Islam terhadap kaum perempuan sehingga dapat menjalankan perannya dengan baik.

- b. Bagi calon guru

Penelitian ini diharapkan dapat membawa pemahaman dan ibrah serta memotivasi calon guru agar memperkaya bahan ajar dan diskusi dalam kelas dengan menggunakan literatur seperti novel dan lain-lain serta mampu memberikan kesetaraan kepada peserta didik dalam memperoleh pendidikan.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pustaka dan memberikan sedikit sumbangsih dalam pengajaran mengenai urgensi pendidikan bagi perempuan serta cara Islam memandangnya.

d. Bagi peneliti lainnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji seputar perempuan dalam pendidikan Islam dari sudut yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga dapat menambah serta memperluas temuan-temuan penelitian mengenai topik tersebut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab. Bab I adalah pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang ditujukan untuk guru dan lembaga pendidikan, serta struktur organisasi penulisan skripsi. Kemudian, bab II berisi kajian pustaka tentang konsep-konsep dan teori-teori dari peran perempuan, pendidikan Islam, dan novel “Ayat-Ayat Cinta”. Lalu, bab III berisi metode penelitian yang digunakan, terdiri dari pendekatan, jenis penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data dalam mengkaji penelitian. Bab IV berisi temuan atau hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Bab V berisi penutupan yang meliputi kesimpulan dari setiap rumusan masalah, implikasi, dan rekomendasi. Lalu, diakhiri dengan kumpulan referensi yang mendukung penelitian yaitu daftar pustaka.